

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU DANGDUT TOP RITA SUGIARTO (BUNGA PENGANTIN, DUA KURSI, TERSISIH, KUIINGIN)

Ach. Dwi Alfandi

Universitas Negeri Surabaya, achalfandi1229@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi sosok perempuan yang terdapat pada lirik lagu dangdut top yang dinyanyikan oleh penyanyi dangdut senior sekaligus diva dangdut Indonesia Rita Sugiarto. Lagu yang dipilih berdasarkan hasil pencarian dangdut top Rita Sugiarto berjumlah empat lagu yakni “Kuingin”, “Tersisih”, “Bunga Pengantin”, dan “Dua Kursi”. Metode analisis yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Dengan menggunakan metode tersebut yang menitikberatkan kajiannya tentang bagaimana posisi subjek dan objek serta bagaimana posisi pembaca dan penulis dalam sudut pandang aliran feminisme. Hasil analisis yang telah dilakukan memberikan penjelasan bahwa pada wacana dari lirik lagu tersebut mementingkan dan menunjukkan bagaimana posisi perempuan sebagai subjek dalam hal ini sebagai korban dari perlakuan laki-laki yang menonjol dengan segala bentuk sikap laki-laki, tetapi dalam hal ini tidak dalam bentuk kekerasan.

Kata Kunci: Lirik Lagu, Representasi Perempuan, Sara Mills.

How to Cite: Alfandi, A. D. REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU DANGDUT TOP RITA SUGIARTO (BUNGA PENGANTIN, DUA KURSI, TERSISIH, KUIINGIN). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 346–354.

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.378>

PENDAHULUAN

Sebuah lagu akan memiliki ciri khas tersendiri ketika pesan yang ada dalam sebuah lagu disampaikan dengan lirik dan iramanya. Sebagai sebuah ekspresi penciptanya, sebuah lagu juga dapat mengeskresikan peristiwa dalam

masyarakat. Temanya pun beragam, bisa cinta, bisa suasana hati, atau juga bisa tentang kritik sosial, dan lain sebagainya. Karena lirik lagu yang telah dibuat oleh penciptanya menceritakan mengenai segala macam masalah yang ada dalam kehidupannya. Temanya pun beragam

seperti kehidupan masyarakat, latar belakang seseorang, kisah cinta, dan lain sebagainya. Karena melalui lirik, pencipta lagu akan berusaha menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya. Musik dangdut sebagai salah satu genre musik yang kini sedang marak dan menjadi gaya mutakhir sehingga mencuri banyak perhatian dari penelitian terhadap lirik lagunya. Alasan pertama musik dangdut dengan Indonesia merupakan satu kesatuan yang unik bahkan sampai terdengar di berbagai dunia, sehingga dangdut menjadi ciri khas dari Indonesia. Alasan kedua yakni pertumbuhan dan perkembangan daripada musik dangdut sendiri semakin pesat. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa musik dangdut dapat diterima disegala lapisan baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Bahkan tingkat desa hingga kota sekalipun. Lalu alasan yang ketiga sudah banyak musik dangdut yang berbaur dengan genre musik lain atau bisa dikatakan menyatu dengan dangdut. Oleh sebab itu muncul dangdut kontemporer seperti dangdut campursari, rockdut (rock dangdut), dangdut koplo, dan lain-lain.

Patriarkisme terbentuk karena adanya kepentingan seluruh dunia untuk menguasai seluruh aset di bawah kendali laki-laki. Di Indonesia juga menganut sistem ini karena adanya kesamaan tujuan yaitu menguasai seluruh aset negara maupun dunia (Sekar, 2008). Masalahnya, kondisi

ketimpangan ini telah berlangsung lama di Indonesia dan sudah menjadi kewajaran karena terus diproduksi dan dipelihara. Jadi, kondisi patriarki di Indonesia adalah bagian dari dominasi laki-laki yang selama ini dipelihara dan terus menerus diturunkan dan termanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan (Herwanto, 2012).

Peneliti akhirnya memfokuskan kajiannya berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya pada salah satu lirik lagu genre dangdut dengan alasan bahwa pada lirik tersebut terdapat salah satu upaya untuk membentuk pemikiran masyarakat tentang sosok perempuan. Hal tersebut adalah wujud dari potret perempuan. Maka dari itu, lirik lagu dangdut yang mayoritas meminggirkan posisi perempuan adalah upaya merepresentasikan perempuan lewat produksi wacana yang ditransfer melalui pengetahuan tersembunyi yaitu lirik lagu. Pemaparan di atas menjadi landasan peneliti pula untuk membongkar bagaimana perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu dangdut.

Pemaparan di atas pada akhirnya akan membuat pendengar dangdut lebih mudah menerima pesan yang ada dalam lirik lagu tersebut, khususnya bagi pendengar perempuan, tanpa proses penyaringan karena sifat lagu dangdut yang menghibur hingga menjadikan pesan-pesan yang dibawa pada lagu tersebut menjadi sebuah hal yang biasa. Dengan kata lain, hegemoni

yang dilakukan kelompok penguasa pada akhirnya dapat diterima kelompok yang didominasi dengan cara yang wajar dan seolah menjadi common sense. Kelompok yang didominasi pada dasarnya telah dijajah pemikirannya namun mereka tidak merasa dijajah (Gramsci dalam Eriyanto, 2006).

METODE PENELITIAN

Sara Mills yang dianggap sebagai metode dalam menganalisis wacana kritis dianggap tepat untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana posisi aktor pada teks lirik lagu dangdut sehingga akan tampak siapa pihak yang menjadi subjek (pelaku) dan yang menjadi objek (diceritakan) (Mills, 2007). Mills memosisikan representasi yang merupakan bagian utama pada analisis wacananya dan perhatiannya yaitu wacana feminisme, tentang bagaimana seorang perempuan digambarkan dalam teks (Eriyanto, 2006). Karena itu, Mills disebut menggunakan perpektif feminis.

Penelitian ini memilih objeknya ada empat lagu dangdut yang dinyanyikan oleh Rita Sugiarto. Lirik yang apabila didengarkan dan disimak dengan baik mengarah pada perlakuan laki-laki ke perempuan. Alasan peneliti mengambil lagu dari top hit list karena peneliti melihat bahwa semakin lagu tersebut populer,

semakin sering diputar, semakin besar pula peluang lagu tersebut untuk memberi efek atau mempengaruhi pikiran pendengarnya. Nantinya, data yang ada di lapangan akan mengarahkan peneliti untuk menemukan beberapa lirik lagu yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dengan populernya musik dangdut di Jawa Timur² dan dipilihnya lagu yang menjadi yang paling populer, maka lirik lagu yang ada di dalamnya memiliki peluang untuk dapat mengkonstruksi realitas mengenai sosok perempuan dalam pikiran penggemar ataupun pendengarnya melalui pesan yang disampaikan dalam lirik lagunya. Apalagi didukung dengan musik dangdut yang enak untuk didengar, bisa juga digunakan dengan berjoget yang turut memainkan emosi dalam rangkaian liriknya serta penyanyi ketika membawakan lagu yang dinyanyikan seperti sedang mengalami kisah dan peristiwa pada lagu yang dinyanyikannya (Riyanto, 1992).

HASIL PEMBAHASAN

Kekerasan Psikologi, dan Kekerasan Seksual.

Lagu Bunga Pengantin	
Posisi Subjek dan Objek serta Posisi	Dalam wacana pada lirik lagu dengan judul “Bunga Pengantin” yang dinyanyikan Rita Sugiarto ini penulis menampilkan

<p>Penulis dan Pembaca</p>	<p>perempuan sebagai subjek yang kecewa terhadap perbuatan yang dilakukan laki-laki/suami padanya. Hal itu terlihat pada tindakan perempuan yang mencoba untuk membela diri sendiri. Sedangkan laki-laki/suami ditampilkan sebagai objek yakni menjadi penyebab atas keputusannya kepada perempuan/istri yang tidak bisa menerima istri karena menurutnya sudah ternoda (tidak perawan). Bukan hanya tidak bisa menerima istrinya, bahkan laki-laki/suami tersebut menghina dan merendahkan perempuan/istri di depan banyak orang. Keterkaitan antara situasi penulis dalam lirik lagu ini, menunjukkan bahwa penulis menjelaskan dengan singkat perlakuan yang berdampak pada si perempuan, dan juga mengungkap secara jelas dengan kehadiran pernyataan pelaku</p>	<p>terhadap laki-laki/suami. Sehingga dalam peristiwa tersebut si penulis ingin menjelaskan yang sedang dirasakan oleh si perempuan ketika dihina oleh laki-laki/suami. Perempuan yang baru merasakan usia pernikahan di hari ketiga tetapi sudah mendapat tuduhan palsu dari suaminya. Padahal posisi representasi si pembaca dari lirik lagu itu menjelaskan pengomsumsi lagunya yakni kaum perempuan yang tidak dapat menerima perlakuan kaum laki-laki. Hal itu dikarenakan sikap laki-laki yang tidak bisa menerima kekurangan perempuan tanpa alasan dan bukti, tetapi pembaca secara tidak langsung memposisikan dirinya sebagai perempuan yang ingin sabar.</p>
<p>Lagu Dua Kursi</p>		

Posisi Subjek dan Objek serta Posisi Penulis dan Pembaca	Wacana melalui lirik lagu dengan judul “Dua Kursi” yang dipopulerkan oleh penyanyi senior Rita Sugiarto menjelaskan bahwa penulis yang menampilkan dirinya sebagai subjek yang takut kehilangan laki-laki/suaminya apabila diluar rumah walaupun subjek telah menyiapkan makanan dan minuman untuk laki-laki/suami tetapi tidak dihiraukan. Kalaupun laki-laki memiliki sikap yang aneh akan membuat perempuan/istrinya curiga. Hal itu dilakukan subjek karena tidak ingin laki-lakinya memiliki perempuan lain dan tidak ingin menambah orang lain lagi. Sedangkan laki-laki/suami ditampilkan sebagai objek yakni menjadi sasaran terhadap ketakutan/kekhawatiran perempuan/istri. Hal itu ditunjukkan yakni sikap laki-laki yang tidak pernah
--	---

menyentuh makanan/minuman yang sudah disediakan. Kaitan antara posisi penulis dengan lirik lagu ini yakni menggambarkan penulis yang secara singkat mengkhawatirkan timpaan pada perempuan pada suaminya yang akan menikah lagi/mendua. Sehingga dalam peristiwa tersebut apa yang dirasakan atau menimpa si perempuan telah disuarakan oleh penulis ketika perempuan akan ditinggalkan oleh pelaku/laki-laki. Padahal representasi dari pembaca sendiri dari lirik lagunya memperlihatkan konsumen lagu tersebut adalah perempuan yang tidak ingin laki-lakinya memiliki perempuan lain. Hal itu dikarenakan sikap laki-laki yang memiliki dua perempuan akan membagi cintanya menjadi dua, tetapi tidak akan ada perempuan yang
--

	mau cintanya dibagi dua sekalipun.
Lagu Kuingin	
Posisi Subjek dan Objek serta Posisi Penulis dan Pembaca	Dalam wacana yang melalui lirik lagu yang berjudul “Kuingin” yang diciptakan oleh Rita Sugiarto selaku penulis yang menampilkan pelaku sebagai subjek yang tidak rela terhadap sikap laki-laki/suami kepada perempuan/istrinya. Hal itu disampaikan oleh subjek ketika laki-laki/suami akan membagi cintanya pada perempuan lain. Sedangkan laki-laki/suami ditampilkan sebagai objek yakni laki-laki tersebut diceritakan menyukai/mencintainya perempuan lain selain istrinya/perempuannya. Perasaan laki-laki tersebut tidak hanya dicurahkan kepada istrinya, melainkan dicurahkan juga kepada perempuan lain. Kaitan posisi penulis dengan lirik lagu ini, menunjukkan bahwa

penulis ingin menunjukkan secara singkat keinginan perempuan untuk dicintai oleh laki-laknya saja tanpa ada perempuan yang lain. Penulis juga ingin dibuktikan dengan sikap laki-laknya kalau memang ia benar-benar mencintainya. Karena setiap perempuan tidak rela apabila kekasihnya memiliki perempuan lain selain dirinya. Sehingga dalam peristiwa tersebut ada keinginan penulis untuk memberitahukan perasaan yang menimpa si perempuan ketika laki-laknya membagi cinta dengan orang lain. Padahal, representasi perempuan yang diposisikan oleh **pembaca** pada lirik lagu tersebut menunjukkan yang mengonsumsi yakni kaum perempuan yang tidak rela menerima sikap kaum laki-laki yang membagi cintanya dengan perempuan lain. Sehingga

	membuat perempuan ingin menjadi satu-satunya yang dicintai.
Lagu Tersisih	
Posisi Subjek dan Objek serta Posisi Penulis dan Pembaca	Dalam wacana yang dalam lirik lagu yang berjudul “Tersisih” yang dinyanyikan oleh Rita Sugiarto ini penulis ingin menunjukkan pelaku sebagai subjek yang kecewa dan sakit hati terhadap perlakuan laki-laki/suami kepada perempuan/istri. Hal itu disampaikan ketika laki-laki/suami mendapat perempuan baru yang usianya lebih muda dan lebih menarik daripada perempuan/istrinya. Apapun yang disediakan dan disiapkan oleh perempuan selalu dihiraukan oleh laki-laki/suami. Sedangkan laki-laki/suami ditampilkan sebagai objek yakni menjadi penyebab atas keputusannya kepada perempuan/istri yang

lebih memilih orang lain yang lebih muda dan cantik dan tidak menghiarukan perempuan/istriya. Bukan hanya tidak bisa menerima istrinya lagi, bahkan laki-laki/suami tersebut tidak memperdulikan perempuan/istrinya. Laki-laki ini seperti tidak kenal perempuan lain selain perempuan yang baru dikenalnya hingga seperti mabuk kepayang. Pada kaitannya, posisi penulis dalam lirik lagu ini, menunjukkan **penulis** menceritakan dengan singkat perlakuan yang ditimpa perempuan. Sehingga dalam peristiwa tersebut penulis ingin memberitahu apa yang dirasakan atau menimpa perempuan ketika tidak dipedulikan oleh laki-laki/suami. Lalu posisi **pembaca** yang digambarkan dari lirik lagu tersebut menunjukkan konsumen

lagu ini yakni kaum perempuan yang tidak dapat menerima perlakuan kaum laki-laki. Hal itu dikarenakan laki-laki akan selalu mencari perempuan lain apabila sudah jenuh dan bosan, namun hal seperti itu tidak dapat dijadikan sebagai bentuk pelampiasan terhadap komitmennya bersama perempuan yang sudah dinikahinya. Walaupun sudah sangat lama pernikahan atau sebuah hubungan pasti akan ada yang namanya bosan dan jenuh.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis ingin menunjukkan dan menampilkan penulis menampilkan subjek sebagai perempuan yang sedang bercerita tentang peristiwa yang menimpa dirinya. Sedangkan objek yakni laki-laki memberikan perlakuan dan sikap yang tidak baik kepada perempuan/istri. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada lirik lagu karya Rita Sugiatro menunjukkan bahwa lirik lagu Rita tersebut mementingkan dan menunjukkan bagaimana posisi perempuan sebagai subjek dalam hal ini sebagai korban dari perlakuan

laki-laki yang menonjol dengan segala bentuk sikap laki-laki, tetapi dalam hal ini tidak dalam bentuk kekerasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penjelasan sebelumnya, analisis wacana kritis yang menerapkan model penelitian Sara Mills menekankan kajian femisnismenya yang memiliki kaitan erat dengan kesetaraan laki-laki dengan perempuan di bermacam aspek kehidupan. Maka dari itu, sesuai dengan perkembangan model ini yakni Sara Mills dapat digunakan sebagai instrumen untuk menganalisis sebuah wacana pada sebuah pemberitaan media yang ada kaitannya dengan kasus perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan lain-lain yang berkaitan dengan feminisme. Pada tahap inipun, juga yang diinginkan oleh beberapa feminim kajian Sara Mills menjelaskan bahwa seorang perempuan sebaiknya mendapatkan perlakuan yang pantas dan layak serta memperoleh akuan dari laki-laki dalam segala aspek, bahkan aspek seperti pemberitaan disegala bentuk media sebagaimana mestinya. Sehingga dapat mengungkapkan bagaimana dan apa yang diinginkan oleh pemberitaan itu dalam menggunakan model analisis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L. S. (2015). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU DANGDUT. Malang: Universitas Brawijaya.
- Eriyanto. (2006). Analisis Wacana: Pengantar Teks Media. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Kurniasari, N. D. (2009). POTRET PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU. *Komunikasi*, 25-33.
- Mills, S. (2007). Diskursus: Sebuah piranti analisis dalam kajian ilmu sosial. I. (A. N. Zaman Terjemahan). Jakarta: Qalam.
- Mulyadi, U. (2016). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA. *Komunikasi Makna*, 150-158.
- Riyanto. (1992). Pasar yang menentukan: Sehari snei orkes melayu jawa. Jakarta: Prenada Group.
- Sekar, A. (2008, Desember 20). Ideologi patriarkhi dampaknya dalam kehidupan perempuan di kalimantan tengah. Retrieved from agnessekar wordpress:
<https://agnessekar.wordpress.com/2008/12/20/ideologi-patriakhi-dampaknya-dalam-kehidupan-perempuan-di-kalimantan-tengah/>
- Umagapi, J. L. (2020). REPRESENTASI PEREMPUAN DI PARLEMEN HASIL PEMILU 2019:.. *KAJIAN*, 19-34.
- Wibowo. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *NYIMAK OF COMMUNICATION*, 47-59.